

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar ± 17.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam kepercayaan (Nababan et al., 2022: 248).

Indonesia disebut negara multikultural karena Indonesia beragam budaya seperti rumah adat, ritual adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik kebudayaan, dan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keberagaman dan jenis budaya yang berbeda, serta kehidupan sosialnya mencakup nilai, budaya, dan adat istiadat yang mengedepankan sikap saling menerima. Keberagaman budaya sebagai salah satu kekuatan warisan budaya yang memiliki gambaran budaya yang lengkap dan beragam. Misalnya dalam bidang seni,

Indonesia mempunyai banyak sekali karya, kreasi, dan keunikan berdasarkan keanekaragaman budaya masing-masing (Khilmi, 2024: 170-171).

Negara multikultural, seperti Indonesia, memiliki kelebihan dan kelemahan yang signifikan yang perlu dianalisis secara mendalam. Kelebihan utama dari negara multikultural adalah kemampuan untuk menciptakan keragaman budaya yang kaya, yang dapat memperkaya pengalaman sosial dan pendidikan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan komitmen untuk merayakan perbedaan dan mempromosikan persatuan di tengah keragaman (Hariyanti et al., 2023: 312). Namun, di balik kelebihan tersebut, terdapat juga kelemahan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah potensi konflik yang akibat perbedaan budaya, agama, dan etnis. Kasus intoleransi dan konflik sosial sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakpahaman dan ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan (Bayhaqi, 2022: 91).

Adat dan kebudayaan itu telah lahir bersama dengan peradaban masyarakatnya. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Adat istiadat adalah kebiasaan dalam masyarakat dan terjadi secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang

dengan tujuan melestarikan budaya yang telah diturunkan dan diwariskan oleh leluhur sejak zaman dahulu. Kebudayaan merupakan bagian dari adat istiadat yang sangat penting untuk dijaga di era modern seperti ini. Bagi sebagian orang kebudayaan masih memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat dan dapat mempengaruhi dalam kehidupan sosialnya (Ngatiyah, 2021: 2).

Melestarikan kebudayaan bangsa adalah kewajiban setiap masyarakat Indonesia. Diera globalisasi sekarang ini, banyak ditemui kebudayaan asing yang masuk dan mempengaruhi masyarakat Indonesia, khususnya para remaja. Hal ini disebabkan karena munculnya alat teknologi yang semakin canggih hingga membuat remaja kurang bisa menyaring kebudayaan tersebut. Sayangnya, kesadaran melestarikan budaya bangsa sudah mulai memudar dari dalam diri remaja, padahal remaja adalah salah satu tonggak kebudayaan bangsa. Melestarikan budaya bangsa berarti melestarikan suatu kebudayaan atau mempertahankan nilai-nilai kebudayaan nasional serta mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis dan menyesuaikan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Nah, sebagai penerus bangsa kita perlu melestarikan kebudayaan yang ada (Adila et al., 2019: 2-3).

Semakin berkembangnya zaman, budaya yang ada di setiap daerah mulai ditinggalkan. Hal yang seperti inilah

yang akan semakin membuat hilang dan lunturnya keanekaragaman budaya yang ada disetiap daerah di Indonesia secara perlahan-lahan. Kesenian kebudayaan nonal biasanya menjadi suatu gambaran pergantian atau pergeseran pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Kini kesenian kebudayaan nonal akan kalah bersaing dengan kesenian populer modern yang dapat dibuktikan dengan semakin menurunnya minat masyarakat untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian kebudayaan nonal karena semakin besar pengaruh dari luar yang diterima oleh masyarakat melalui teknologi informasi (Pratikno & Hartatik, 2023: 57-58).

Memudarnya suatu kebudayaan ini disebabkan oleh berbagai banyak faktor yang sering terjadi, salah satunya faktor yang terjadi pada era globalisasi ini yaitu karena perkembangannya zaman, masuknya budaya asing atau budaya barat menyebabkan lunturnya kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah (Suneki, 2012: 307). Hindriana et al. menyoroti bahwa generasi muda Indonesia cenderung melupakan jati diri mereka dan mengadopsi budaya asing tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada (Hindriana et al., 2019: 110). Sebagai generasi penerus, sudah sepatutnya kita mencintai dan melestarikan budaya warisan yang sudah ada, agar nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada anak cucu kita. Jika generasi muda tidak memahami budaya bangsanya sendiri, maka budaya ini

dapat dengan mudah diklaim oleh negara lain (Suprpto & Ardiansyah, 2021: 938).

Faktanya di Indonesia sudah banyak kebudayaan yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Seperti kebudayaan sebambangan yang terdapat di Lampung Saibatin Pekon Banjarmasin Kabupaten Tanggamus. Kebudayaan ini adalah Kebudayaan perkawinan dengan cara sebambangan atau lari bersama ini merupakan perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan orang tua, akan tetapi berdasarkan atas kemauan kedua belah pihak yang bersangkutan (muli dan mekhanai). Kebudayaan sebambangan hamper tidak terjadi lagi dari tahun 2020 hal ini diakibatkan oleh adanya perubahan sistem budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi (Dewi, 2022: 2).

Selain itu ada juga kebudayaan bakaba dalam masyarakat Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Kebudayaan bakaba ialah salah satu jenis kebudayaan lisan dengan berkabar, bercerita atau menyampaikan cerita. kebudayaan ini sudah mulai menghilang karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menurunkan kesenian ini kepada generasi muda (Yandi, 2023: 8). Kebudayaan Meuseuraya di Desa Reuseb Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya juga salah satu kebudayaan yang pelaksanaannya sudah mulai pudar. Meuseuraya atau yang sering disebut dengan budaya gotong-

royong merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada keikhlasan hati tanpa mengharapkan upah atau ganjaran hadiah, dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dan cepat, sehingga dapat menghemat waktu pengerjaannya. Pada 90an masyarakat masih sangat kental dengan budaya meuseuraya bertani, hingga pada saat ini ada beberapa kegiatan dari budaya meuseuraya bertani yang sudah jarang dilakukan yaitu, khanduri kandang, khanduri wet ibue, khanduri sumula, gotong-royong membersihkan aliran air, khanduri keubeu (Khatimah, 2023: 5).

Pemerintah harus memiliki langkah strategi yang bagus agar kesenian kebudayaan nonal tetap dipertahankan oleh masyarakat, dengan terus mendukung dan memwadahi kegiatan tersebut. Sangat disayangkan bila semangat dan perjuangan masyarakat dalam melestarikan kesenian kebudayaan nonal tidak didukung oleh pemerintah. Jika kegiatan kesenian kebudayaan nonal ini diwadahi akan sangat bermanfaat kedepannya bagi masyarakat ataupun bagi desa tersebut (Rut Sani Deta, 2015: 6). Masyarakat juga dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melestarikan adat dan kebudayaan yang telah turun temurun. Masyarakat dapat menjaga dan menghormati adat-istiadat yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat melaksanakan upacara adat, masyarakat dapat mengikutinya dengan penuh kesadaran dan

menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Hasan et al., 2024: 7).

Pada dasarnya kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang selalu dapat diwariskan, dimaknai dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai kebudayaan merupakan buktil legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun menuju sebuah masyarakat madani yakni masyarakat yang memiliki peradaban (Anggraeni et al., 2019: 96).

Kebudayaan memiliki banyak manfaat yang berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan individu. Salah satu manfaat utama kebudayaan adalah sebagai sarana komunikasi dan identitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahesa dan Nurudin, dijelaskan bahwa masyarakat Pamekasan menggunakan komunikasi yang melibatkan nilai-nilai budaya, yang berfungsi sebagai pola bagi kelompok mereka dalam mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai budaya (Puri Bahesa & Nurudin, 2021: 478).

Kebudayaan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi. Dalam konteks pariwisata, kebudayaan dapat menjadi aset yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus

melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Misalnya, pengelolaan ekowisata yang berbasis budaya dapat memberikan manfaat ekonomi sambil menjaga keberlangsungan budaya lokal (Sihotang & Hidir, 2022: 4).

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan di beberapa wilayah Indonesia adalah kebudayaan Nundang Padi yang terdapat di Desa Selali. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan bapak Bakri (Raja Mangkoto Alam) di Desa Selali, Kebudayaan nundang padi adalah warisan budaya dari kerajaan Pagaruyung di Sumatra Barat. Kebudayaan ini bukan hanya sebuah ritual adat semata, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga desa. Masyarakat desa selali mengaktualisasikan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan melalui pelaksanaan kebudayaan nundang padi. Nundang padi menggambarkan pola aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Selali yang pada umumnya adalah petani sawah, kegiatan bersawah inilah yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Selali dan membentuk suatu kebudayaan yaitu Kebudayaan Nundang padi (Wawancara dengan Bakri yang di beri gelar raja mangkoto alam, 14 november 2024).

Sebagai budaya yang sudah melekat oleh masyarakat Desa Selali Nundang Padi ini dilaksanakan oleh tiga orang

raja, yang sudah dipilih dan dituakan oleh masyarakat Selali, rajaraja tersebut yaitu Raja Lempar Alam upacara adat nundang padi ini dilaksanakan oleh tiga orang raja yang sudah dipilih dan dituakan oleh masyarakat Selali raja-raja tersebut yaitu raja Lempar Alam, Raja Inang Sara, dan Raja Makoto Alam Upacara Adat Nandang Padi dilaksanakan selama tiga hari yang diisi dengan menyugukan berbagai atraksi kesenian kebudayaansonal dan makanan lokal. Upacara ini dilaksanakan setelah panen padi selesai, tujuannya yaitu untuk pembenihan padi baru yang akan di tanam kembali diadakanlah upacara adat Nundang padi.

Namun sesuai dengan pengamatan, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, kebudayaan-kebudayaan lokal seperti Nundang Padi mulai menghadapi tantangan. Melihat fenomena ini, Peneliti tertarik mengkaji mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan Nundang Padi. Yang berlokasi di Desa Selali Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan kebudayaan nundang padi, nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam kebudayaan nundang padi, serta bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan kebudayaan nundnag padi ini sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam kebudayaan sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh puput ania yang berjudul nilai-nilai sosial dalam kebudayaan Ngunduh mantu di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai sosial dalam kebudayaan ngunduh mantu (Ania P, 2024: 221). sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai sosial kebudayaan nundang padi di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan juga penelitian yang dilakukan Mizliati & Surherni yang berjudul Eksistensitari andun dalam upacara adat nundang padi masyarakat Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian tersebut berfokus pada eksistensi tari andun dalam kebudayaan nundnag padi (Mizliati & Surherni, n.d.2017: 173). Sedangkan penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan nundang padi dan bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikan kebudayaan ini. .

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses kegiatan kebudayaan nundang padi di Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan

2. Apa saja simbol dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan Nundang Padi di Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana upaya masyarakat Desa Selali dalam melestarikan kebudayaan Nundang Padi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses kegiatan kebudayaan nundang padi di Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan
2. Apa saja simbol dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan Nundang Padi di Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Bagaimana upaya masyarakat Desa Selali untuk melestarikan kebudayaan Nundang Padi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan akademik
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang kebudayaan lokal, khususnya terkait nilai-nilai sosial dalam kebudayaan "Nundang Padi." Ini bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik mempelajari kebudayaan agraris atau kebudayaan lokal di Bengkulu.
  - b. Menambah literatur mengenai nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat pedesaan, yang dapat digunakan oleh mahasiswa atau peneliti dalam studi antropologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya.

## 2. Kegunaan Praktis:

- a. Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan lokal, seperti gotong royong dan rasa syukur dalam "Nundang Padi."
- b. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan terkait pelestarian budaya dan kebudayaan lokal sebagai bagian dari program pembangunan kebudayaan.
- c. Mendorong masyarakat setempat untuk lebih menghargai dan menjaga kearifan lokal yang ada, serta menanamkan nilai-nilai sosial tersebut kepada generasi muda.

## 3. Kegunaan Sosial dan Budaya:

- a. Mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Selali serta menjaga nilai-nilai sosial yang membentuk harmoni dan solidaritas sosial di tengah perkembangan zaman.
- b. Mendorong revitalisasi kebudayaan "Nundang Padi" agar tetap relevan di masa depan dan menjadi alat pemersatu dalam komunitas lokal.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang penafsiran istilah-istilah berarti yang jadi titik perhatian periset di dalam judul

riset. Tujuan definisi sebutan supaya tidak terjalin kesalahan pemahaman terhadap arti sebutan sebagaimana diartikan oleh periset. Definisi istilah pada riset ini dipaparkan selaku berikut:

1. Sosial budaya

Sosial budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, nilai-nilai, norma, tradisi, serta interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

2. Simbol

simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan dimiliki makna tertentu

3. Nilai sosial

Nilai pada hakikatnya merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Secara umum sosial memiliki arti kemasyarakatan sedangkan dalam arti sempit, sosial memiliki arti mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.

4. Pelestarian

Pelestarian adalah upaya atau proses menjaga, merawat, dan mempertahankan sesuatu agar tetap ada, tidak punah, dan tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.